

Perbukuan Sekolah Kita

Oleh : Lasa Hs.

Pendahuluan

Buku tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan formal maupun non-formal. Sebab buku merupakan media rekaman pengetahuan yang dapat difungsikan sebagai media transfer pengetahuan (*knowledge*) dan transfer nilai (*value*). Melalui buku, orang menjadi pintar karena kemampuannya dalam menyerap, menganalisa, dan mengembangkan pengetahuan dari buku. Betapa banyak orang yang mencapai karir puncak karena banyak membaca buku dan memanfaatkan pengalaman meskipun mereka itu tidak belajar secara formal di suatu lembaga pendidikan. Sebaliknya betapa banyak orang yang tercatat sebagai peserta didik di suatu lembaga pendidikan formal, namun akhirnya hanya secarik kertas yang mereka peroleh. Sebab mereka itu, tidak belajar dan tidak mendalami buku-buku dan akhirnya hanya formalitas sekolah yang mereka peroleh.

Buku akan memberikan penanaman nilai dan kepribadian pada seseorang yang tidak dapat

dicapai melalui citra, gambar, maupun suara. Dengan membaca buku seseorang akan menemukan kebebasan memperoleh informasi dan mendapatkan sayap untuk terbang pada dunia fantasi. Oleh karena itu Frans-Magnis Suseso (1997:33) menyatakan bahwa pemanusiaan buku bukan hanya membukukan manusia melainkan meningkatkan kemanusiaannya.

Latar Belakang

Buku dan pendidikan bagaikan sekeping mata uang yang keberadaan dan nilainya sama meskipun namanya berbeda. Artinya keberadaannya melengkapi yang lain. Oleh karena itu persoalan perbukuan menjadi penting bagi sekolah dengan alasan-alasan:

a. Buku memberi makna kehidupan

Sejarah telah membuktikan bahwa buku telah memberikan kontribusinya kepada manusia cukup besar, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Buku tidak saja berfungsi sebagai instrumen pemuas nafsu. Akan tetapi buku memiliki

fungsi yang lebih luas yakni sebagai media pendidikan. Melalui buku, manusia memperoleh nilai dan ajaran suci untuk membentuk perilaku dan watak mereka.

Sebagai produk kebudayaan, buku merupakan cerminan kehidupan budaya masyarakat pada waktu tertentu. Kualitas tidaknya suatu bangsa akan tercermin pada lembaran-lembaran kertas yang bernama buku itu. Sebab pikiran, pengalaman, perasaan, dan penemuan yang pernah muncul pada masyarakat dan bangsa tertentu akan tercermin pada buku. Dalam hal ini Darmanto (2001:5) menyatakan bahwa buku bisa lebih mengawetkan ingatan dan memori. Buku kadang memberi watak revolusionernya terhadap perubahan. Akan tetapi buku bisa juga menjadi racun pemikiran.

b. Kesemrawutan dalam penyelenggaraan buku sekolah

Biaya pendidikan yang cenderung naik dari tahun ke tahun itu merupakan persoalan tersendiri bagi masyarakat terutama bagi orang tua. Itupun masih ditambah mahalnnya harga buku dan gonta-gantinya buku seiring dengan sistem mata pelajaran yang berubah-ubah.

Mahalnnya harga buku juga tidak lepas dari kebijakan Pemerintah yang sampai kini masih menjerat penerbitan buku dengan berbagai peraturan pajak sehubungan dengan penerbitan suatu buku. Hal ini berbeda dengan kebijakan pemerintah Singapura misalnya yang memiliki konsep sederhana dalam menangani pendidikan. Singapura berprinsip bahwa jangan sampai usaha mencerdaskan bangsa itu terhambat karena ketidakmampuan membeli buku (Kedaulatan Rakyat, 30 Januari 2000)

c. Intervensi guru/sekolah

Diakui, bahwa buku masih merupakan faktor dominan sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keberadaan buku pelajaran sangat berpengaruh secara signifikan terhadap kelancaran dan keberhasilan tujuan pembelajaran. Urgensi buku ini tidak berarti menafikan peran guru dalam proses pendidikan sekolah. Namun demikian dalam realita di lapangan, justru gurulah yang paling dominan dan cenderung otoriter dalam penentuan jenis buku pelajaran.

Kondisi ini secara pedagogis akan merugikan masa de-

pan dan kepribadian anak. Sebab mereka memperoleh pengetahuan yang sangat sempit, dangkal, dan tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

d. Belum/tidak adanya usaha penanaman sikap belajar mandiri melalui buku.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sangat dominan seolah-olah merekalah pemilik ilmu pengetahuan tertentu. Apalagi apabila guru melarang anak-anak dari bacaan di luar buku pelajaran meskipun itu pengetahuan umum yang manfaat bagi mereka. Guru beranggapan bahwa buku-buku di luar ketetapan-nya itu dapat mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Akibat dari tindakan ini adalah anak-anak kita terbunuh kreativitasnya, menjadi anak yang apatis, dan otomatis rendah kualitas sumber daya manusianya.

Tujuan

Masalah perbukuan sekolah merupakan masalah yang krusial yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Perlunya perhatian ini dengan tujuan:

a. Memberikan masukan tentang penyelenggaraan perbukuan dan perpustakaan sekolah

Masalah perbukuan adalah masalah pendidikan yang semestinya perlu mendapatkan perhatian dari kita bersama. Perhatian dan pemikiran ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam pengadaan buku sesuai perkembangan jiwa anak.

b. Meningkatkan kualitas pendidikan melalui buku

Adanya buku yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan formal atau non-formal. Minimnya produksi buku mempengaruhi kualitas pendidikan kita. Sebab siswa atau peserta didik tidak dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai melalui keanekaragaman bacaan. Selama ini peserta didik hanya menerima pengetahuan langsung dari guru. Padahal sebagian besar guru kita itu kurang termotivasi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mereka.

c. Meningkatkan kualitas mengajar

Apabila guru bersedia banyak membaca buku, atau bacaan lain dalam berbagai bidang atau bidang-bidang yang relevan, maka kualitas mengajar mereka akan lebih meningkat. Selama ini seorang guru hanya

terpancang pada buku-buku paket yang telah ditentukan oleh Pemerintah. Pola ini akan berimplikasi pada anak didik yang akibatnya adalah mereka kurang memiliki wawasan yang luas dan kreativitas mereka terbelenggu.

Penyelenggaraan Buku Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas belum dibarengi dengan penyelenggaraan perbukuan dan perpustakaan yang memadai. Upaya peningkatan pendidikan sebatas perubahan kurikulum, penataran guru, penataran administrasi sekolah, gedung, dan lainnya. Keberadaan perpustakaan sekolah belum menjadi prioritas bahkan cenderung terabaikan.

Apabila sekolah sebagai lembaga pendidikan formal masih mengabaikan perbukuan, maka sulit dibayangkan bagaimana kita dapat meningkatkan kualitas pendidikan kita. Beberapa persoalan yang melilit perbukuan sekolah kita antara lain:

a. Intervensi penerbit ke sekolah

Adanya persaingan perdagangan yang ketat, maka kini beberapa penerbit dan perangkatnya seperti penjaja (*salesman*)

menawarkan buku-buku mereka langsung ke sekolah-sekolah dengan iming-iming diskon tinggi. Intervensi penerbit ini tidak saja membebani orang tua, tetapi juga membawa akibat yang tidak diinginkan. Misalnya saja, guru terjebak untuk melakukan bisnis buku dan waktu mengajar guru terpengaruh bahkan tersita untuk mengurus angsuran atau pembelian buku oleh para siswa. Akibat lain adalah toko-toko buku, perantara, maupun penerbit daerah/kecil kalah bersaing. Mereka merasa tidak mampu bersaing dengan penerbit besar/pusat yang juga berfungsi sebagai penyalur itu. Keadaan ini merupakan cerminan tidak sehatnya perbukuan di Indonesia.

b. Intervensi guru/sekolah dalam pembelian buku pelajaran

Sampai saat ini memang diakui bahwa buku sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu juga tidak dapat dipungkiri memang guru memiliki peran besar dalam keberhasilan pendidikan. Namun demikian dalam proses pembelajaran di sekolah, peran guru sangat dominan sampai-sampai kadang berlaku otoriter dalam pemilihan buku

dalam mata pelajaran tertentu. Orang tua maupun siswa seolah-olah tidak memiliki hak untuk menentukan judul buku yang akan dipelajari. Cara ini seolah-olah guru mengabaikan hak-hak kemanusiaan dan kurang menciptakan iklim demokratisasi. Padahal dari segi lain, guru memiliki tugas untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan pada anak didik dengan mengkondisikan lingkungan agar terjadi proses aktualisasi potensi masing-masing anak.

Kondisi seperti ini kurang memberikan tumbuhnya kreativitas, terhambatnya perkembangan jiwa anak, dan daya pikir menjadi tumpul. Oleh karena itu wajar apabila minat baca anak-anak itu sangat rendah, sebab sejak awal para orang tua dan para guru melarang anak-anak mereka dari bacaan-bacaan selain buku-buku pelajaran. Nah darimana mereka itu akan kreatif kalau sejak kecil sudah dibatasi kreativitas mereka?

c. Gonta-gantinya buku

Bukan rahasia lagi bahwa setiap ganti menteri lalu ganti kebijaksanaan atau kurikulum dan otomatis bukupun harus ganti. Kondisi semacam ini dapat membingungkan orang tua dan

meresahkan para siswa. Apa lagi buku-buku yang harus dibeli itu terbitan penerbit tertentu dan harus beli di sekolah.

Kiranya lebih ironis lagi apabila penerbit itu mendekati pejabat berwenang untuk sering mengganti buku-buku pelajaran di sekolah-sekolah. Model "kongkalikong" inilah yang kadang merusak citra pendidikan dan perbukuan kita.

d. Persaingan antar penerbit

Kegiatan penerbit, kecuali sebagai kegiatan intelektual untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga merupakan kegiatan bisnis. Dalam aktivitas bisnis ini tidak dapat lepas dari persaingan. Persaingan yang tajam kadang-kadang malah menjadi tidak sehat dan cenderung melanggar etika bisnis lalu menimbulkan pembajakan. Kecuali itu dari segi permodalan, penerbit kecil kadang-kadang takut menghadapi penerbit besar yang memiliki modal besar dan manajemen yang memadai.

e. Rendahnya kemampuan guru dalam menulis buku dan/atau karya ilmiah

Mengingat sistem pendidikan kita yang kurang mendorong adanya kreativitas, maka sebagian besar guru dalam me-

ngajar terpaksa pada metode dan materi yang telah ditentukan. Bahkan bukupun telah disediakan oleh pemerintah. Oleh karena itu para guru jarang sekali berusaha untuk menambah wawasan dengan banyak membaca literatur, apalagi memberi kebebasan pada siswa untuk membaca buku selain buku pelajaran.

Kondisi kurang senang baca inilah antara lain yang menyebabkan rendahnya penulisan karya ilmiah di kalangan guru. Mereka tidak terkondisikan dengan iklim keilmuan seperti seminar, diskusi bidang tertentu, penelitian, penyusunan paper, dan lainnya. Maka masuk akal apabila sebagian guru negeri hanya mampu mencapai golongan IV/a. sebab untuk mencapai golongan IV/b harus menyusun karya ilmiah. Tuntutan inilah yang membuat kepasrahan guru untuk cukup sampai pada golongan IV/a, lalu pensiun.

Rendahnya kemampuan menulis inilah yang merupakan salah satu faktor sedikitnya buku-buku keilmuan dan bacaan tambahan bagi anak-anak didik. Kalaupun ada guru yang menulis buku, itupun jumlahnya relatif sangat kecil apabila dibanding dengan jumlah guru secara keseluruhan.

f. Belum terselenggaranya perpustakaan sekolah yang representatif

Minat baca sangat erat hubungannya dengan persoalan perbukuan, pendidikan, dan perpustakaan. Keberadaan perpustakaan dalam proses pendidikan jelas sangat diperlukan (UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Namun dalam pelaksanaannya, keberadaan perpustakaan di sekolah-sekolah belum mendapatkan perhatian sepenuhnya dan baru berfungsi sebagai pelengkap yang menderita. Menurut catatan bahwa dari 70.000 SLTP di Indonesia hanya 36% yang memiliki perpustakaan standar. Untuk tingkat SLTA dari 70.000 sekolah hanya 54% yang memiliki perpustakaan standar. Sedangkan dari 40.000 perguruan tinggi hanya 60% yang memiliki perpustakaan standar. Malah data lain menyebutkan bahwa hanya 5% dari sekitar 300.000 SD sampai SLTA di seluruh Indonesia yang memiliki perpustakaan (Kadarsih, 2002)

Keberadaan perpustakaan sekolah diharapkan mampu mendukung proses belajar mengajar, meningkatkan minat baca, menambah wawasan, sarana me-

lakukan kajian, dan penelitian sederhana (Lasa Hs., 2002)

Langkah-langkah Antisipatif

Persoalan perbukuan sekolah pada hakekatnya adalah persoalan pendidikan yang akan mempengaruhi kualitas pendidikan suatu bangsa. Kualitas pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan produktivitas suatu bangsa. Oleh karena itu masalah perbukuan sekolah perlu mendapat perhatian bersama.

Kesemrawutan perbukuan sekolah dapat diantisipasi dengan langkah-langkah: kebebasan memilih buku, pengaturan tata niaga buku, peningkatan kualitas guru, dan penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang representatif.

a. Kebebasan memilih buku

Kepada para siswa perlu diberikan kebebasan dalam memilih bacaan selain buku mata pelajaran yang telah dibakukan. Namun demikian masih tetap harus mengikuti rambu-rambu yang ditetapkan oleh guru/sekolah.

Dengan adanya kebebasan ini terbuka peluang bagi siswa untuk membaca dan belajar sendiri secara komprehensif. Mereka

akan memperoleh wawasan yang lebih luas dan akan tumbuh kreativitas mereka. Sebab keluasan bacaan merupakan salah satu ukuran kadar intelektualitas seseorang. Identitas seseorang bisa ditautkan dengan konsumsi bukunya (Bekti Andari, 2001: 121). Hal ini sesuai dengan pernyataan Alexander Solzenitsyn seorang sastrawan Rusia yang mengatakan: *a man is himself, and the books he read* artinya jati diri seseorang itu tampak pada tabiatnya dan buku-buku yang dibacanya.

b. Peninjauan kembali tata niaga buku

Serbuan penerbit buku ke sekolah merupakan masalah yang serius dan tidak dapat dibiarkan begitu saja. Sebab salah satu dampak intervensi ini adalah tidak dipakainya buku-buku paket. Oleh karena itu perlu adanya ketegasan bagi suatu sekolah untuk menolak intervensi ini. Dengan adanya keberanian ini akan mendorong munculnya kesadaran kolektif agar sekolah tidak dijadikan sebagai pasar bebas yang dapat menurunkan citra dan wibawa sekolah maupun guru.

c. Pembentukan Dewan Buku Daerah

Untuk menumbuhkan budaya tulis dan mendorong pertumbuhan penerbit di daerah, kiranya perlu dibentuk Dewan Buku Daerah. Pembentukan ini didorong oleh adanya perubahan sistem politik negara kita yang tengah menuju pada otonomi daerah. Sebab dengan adanya dewan buku ini, diharapkan mampu menggugah Pemerintah daerah untuk menyadari betapa pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penerbitan berbagai bacaan.

Dengan adanya Dewan Buku Daerah ini diharapkan mampu mendorong penerbitan karya-karya lokal yang menjadi karakteristiknya yang kemudian dapat didistribusikan secara nasional. Selama ini buku-buku paket yang diseragamkan dan diterbitkan oleh pusat, cenderung memaksakan para siswa untuk memahami sesuatu yang tidak ada dalam bayangan mereka. Misalnya saja, siswa-siswa di luar Jawa dipaksa untuk memahami candi, wayang, kraton, dan lainnya yang semua itu sulit dibayangkan karena di lingkungan mereka tidak ada. Sebaliknya bagi para siswa di Jawa dipaksa untuk

memahami rawa-rawa, pohon sawit, hutan belantara, lahan gambut dan lainnya yang di sekeliling mereka tidak ada.

d. Pembebasan pajak-pajak penerbitan

Mahalnya harga buku merupakan masalah tersendiri terutama bagi masyarakat menengah ke bawah. Harga buku di Indonesia relatif mahal karena banyaknya macam pajak yang dipaksakannya. Penerbit harus membayar pajak pembelian kertas, pajak penjualan dari penerbit ke toko buku, dan pajak pencetakan. Sedangkan pengarang harus membayar pajak PPh 15% dari jumlah royalti yang diterima setiap enam bulan sekali itu. Banyaknya jenis pajak ini akhirnya menjadi beban konsumen yakni pembeli buku, maka harga buku di Indonesia menjadi mahal.

Lain halnya dengan Pemerintah Singapura yang harga jual buku lebih murah. Sebab Pemerintah Singapura berprinsip cukup sederhana yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa jangan sampai terhambat hanya karena tidak mampu membeli buku. Jadi subsidi buku di sana tidak tanggung-tanggung. Sementara itu di Indonesia harga buku tidak dapat ditekan lantaran

dicekik dengan berbagai macam pajak (Rony S. Viko, 2000:2)

e. Peningkatan kualitas guru

Akhir-akhir ini banyak keluhan dan kritikan masyarakat yang ditujukan kepada para guru, mengapa kualitas mereka rendah dan citra mereka menurun. Masyarakat kadang tidak mau memahami persoalan yang melilit profesi guru ini. Misalnya saja seorang guru/pengajar harus mengikuti prinsip-prinsip keguruan. Seorang guru harus memiliki kompetensi individu, kompetensi profesi, dan kompetensi sosial.

Kompetensi individu ditekankan pada pelaksanaan etika jabatan guru, sedangkan etika sosial diserahkan kepada masing-masing untuk mengembangkan sendiri dalam masyarakat. Adapun kompetensi profesi seorang guru meliputi penguasaan bahan pembelajaran, mengelola proses belajar mengajar/PBM, mengelola kelas, menggunakan media sumber belajar dan mengajar, menilai prestasi siswa, menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip riset pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.

Untuk melaksanakan tiga kompetensi ini diperlukan adanya upaya peningkatan penguasaan

ilmu pengetahuan dan ketrampilan teknologi. Jangan sampai di era teknologi ini seorang guru gagap informasi. Kemudian apabila pengetahuan guru meningkat, maka mereka akan mampu memberikan wawasan yang luas kepada para siswa. Lebih jauh diharapkan para guru untuk memiliki kemampuan untuk menyusun karya tulis, melakukan penelitian, dan syukur menyusun buku teks.

f. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang representatif

Keberadaan perpustakaan sekolah yang dikelola secara serius diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab pada hakekatnya perpustakaan sekolah merupakan sistem pengelolaan sumber informasi yang diperuntukkan bagi siswa, guru, dan karyawan. Dalam proses ini diperlukan sarana dan prasarana dengan menggunakan teknologi untuk memperlancar pelayanan.

Lebih jauh penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang representatif dengan tujuan:

- 1). Membantu proses belajar mengajar.
- 2). Mengembangkan minat baca untuk menciptakan kondisi

belajar mandiri terutama setelah lepas dari pendidikan formal.

- 3). Membiasakan siswa untuk mencari informasi sendiri di perpustakaan, baik secara manual maupun memanfaatkan teknologi informasi.
- 4). Mengembangkan minat siswa dan guru dengan lebih memperdalam bidang dan minat masing-masing.

Penutup

Buku dalam arti luas, sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan bermasyarakat, berpolitik, berekonomi, dan pendidikan suatu bangsa. Dalam proses pendidikan, peran buku sangat dominan dan dapat mempengaruhi kualitas lulusan.

Perbukuan sekolah kita menghadapi berbagai persoalan antara lain; adanya intervensi penerbit ke sekolah, intervensi guru, gonta-gantinya kurikulum, persaingan antar penerbit, rendahnya kemampuan guru dalam penulisan karya ilmiah, dan belum terselenggaranya perpustakaan sekolah yang representatif.

Dengan keunggulan dan motivasi tinggi segala kesulitan dapat diatasi. Oleh karena itu untuk mengantisipasi kondisi tersebut perlu ditempuh langkah-langkah antara lain; perlu kebebasan pemilihan buku non pelajaran, peninjauan kembali tataniaga perbukuan, pembentukan Dewan Buku Daerah, pembebasan pajak-pajak yang berkaitan dengan produksi dan distribusi buku, peningkatan kualitas guru terutama dalam penulisan karya ilmiah, dan penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang baik.

Masalah perbukuan pada hakekatnya adalah masalah pendidikan yang sebenarnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik terutama unsur-unsur terkait seperti siswa, orang tua, tenaga administrasi, dan yayasan.